

## METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

Avif Alviyah

STAI Sunan Drajat Lamongan

Diterima tanggal 3 Januari 2016 / Disetujui tanggal 3 Februari 2016

### Abstract

*Buya HAMKA, a prominent Indonesian Muslim leader, poet, author, historian, and educator, was so instrumental to Indonesian scientific development, especially for the world of Islam in Indonesia. The greatest work of him is his commentary entitled Tafsir al-Azhar. This article explains about the methodology of HAMKA's interpretation on Qur'anic verses. In the conclusion, Tafsir al-Azhar can be classified as tafsir bi al-ma'tsur based on its source, with tablîlî method because it is begun from Surah al-Fâtibah until Surah al-Nâs, muqârin method for its explanation, and categorized as tafsir tafshîlî too according to his width exploration in the tafsir. While the feature of his tafsir is dominated by adâbî ijtimâ'î with the beauty of Malayan language related to the social reality in his era. After all, his tafsir is being easy to understand for Indonesian people as the majority reader of it.*

Kata kunci: Tafsir, metode, *al-Azhar*

### Pendahuluan

“Al-Qur’an bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut yang lain, dan tidak mustahil jika kita mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari pada apa yang kita lihat”. Ilustrasi ini menggambarkan kepada kita bahwa al-Qur’an sebagai sebuah teks telah memungkinkan banyak orang untuk melihat makna yang berbeda-beda di dalamnya. Dengan berbagai metodologi yang disuguhkan, para mufassir kerap mempunyai corak sendiri yang menarik untuk ditelusuri. Dari mulai menafsirkan kata perkata dalam setiap ayat sampai menghubungkannya dengan Fiqh, Politik, Ekonomi, Tasawuf, Sastra, Kalam, dan lainnya.

Salah satu kitab tafsir yang sangat familiar di Indonesia adalah *Tafsir al-Azhar* karya Buya HAMKA. Generasi Buya HAMKA bersama para mufassir yang sezaman dengannya adalah generasi kedua mufassir Indonesia setelah Prof. Mahmud Yunus. Ia dikatakan generasi kedua karena terjadi perbedaan yang begitu jelas dari generasi yang lalu, yaitu selain tafsir yang berbahasa Indonesia, pada periode ini tafsir yang berbahasa daerah pun tetap beredar di kalangan pemakai bahasa tersebut, seperti *al-Kitab al-Mubin* karya K.H. Muhammad Ramli dalam bahasa Sunda (1974) dan kitab *Tafsir al-Ibriq* oleh K.H. Musthafa Bisri dalam bahasa Jawa (1950).

### Biografi Buya Hamka: Suatu Pengantar

Ketika kaum muda Minang sedang gencar-gencarnya melakukan gerakan pembaharuan di Minangkabau, Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan panggilan HAMKA dilahirkan di Tanah Sirah desa Sungai Batang di tepi Danau Maninjau (Sumatra Barat) tepatnya pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 14 Muharram 1326 H.<sup>1</sup> Ia wafat pada tanggal 24 Juli

---

<sup>1</sup>Rasul Karim, *HAMKA dan Tafsir al-Azhar* (www.katakarim.blogspot.com).

1981 di Jakarta. Belakangan ia diberikan gelar *Buya* yaitu panggilan untuk orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abunya* dalam bahasa Arab yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.<sup>2</sup>

Ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul termasuk keturunan Abdul Arif bergelar Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo, salah seorang Pahlawan Paderi yang juga dikenal dengan sebutan Haji Abdul Ahmad. Dr. H. Abdul Karim Amrullah juga merupakan salah seorang ulama terkemuka yang termasuk dalam tiga serangkai yaitu Syaikh Muhammad Jamil Djambek, Dr. H. Abdullah Ahmad dan Dr. H. Abdul Karim Amrullah sendiri, yang menjadi pelopor gerakan “Kaum Muda” di Minangkabau.<sup>3</sup> Ayahnya adalah pelopor Gerakan Islam (*Tajdid*) di Minangkabau, setelah dia kembali dari Makkah pada tahun 1906, sementara Ibunya bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah, wafat pada tahun 1934.<sup>4</sup>

Abdul Malik, panggilan HAMKA di waktu kecil, mengawali pendidikannya dengan belajar membaca al-Qur’an di rumah orang tuanya sampai khatam. Kemudian mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum muda Minangkabau pada tahun 1914 M. Seperti kebanyakan anak-anak sebayanya, dalam usia 7 tahun HAMKA dimasukkan ke sekolah desa.<sup>5</sup> Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyah (sore) di Pasar Usang Padang Panjang, HAMKA dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah tersebut. Akhirnya pada pagi hari HAMKA pergi belajar ke sekolah desa, sore hari ia belajar ke sekolah Diniyah yang baru didirikan itu, dan malam hari ia belajar mengaji. Seperti itulah aktifitas keseharian HAMKA di masa kecilnya.

Pada tahun 1918, di saat HAMKA baru berusia 10 tahun dan sudah dikhitan di kampung halamannya Maninjau, di waktu yang sama ayahnya kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, surau Jembatan Besi tempat ayahnya memberikan pelajaran agama dengan sistem lama diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan nama Thawalib School. Dengan harapan agar kelak anaknya menjadi ulama sepertinya, Syaikh Abdul Karim Amrullah memasukkan HAMKA ke Thawalib School dan berhenti dari sekolah desa.<sup>6</sup>

Meskipun sistem klasikal sudah diberlakukan oleh Thawalib School, namun kurikulum dan materi pembelajaran masih menggunakan metode lama. Buku-buku lama dengan keharusan menghafal masih merupakan ciri utama sekolah ini. Hal inilah yang membuat HAMKA cepat bosan, meskipun dia tetap naik kelas. Setelah belajar selama empat tahun hingga duduk di bangku kelas empat, mungkin karena sikap kritis dan jiwa pemberontak yang dimilikinya, HAMKA tidak lagi tertarik untuk menyelesaikan pendidikan di sekolah yang didirikan oleh ayahnya itu, padahal program pendidikan di sekolah tersebut dirancang untuk pendidikan selama tujuh tahun.<sup>7</sup>

Keadaan belajar yang diterapkan seperti di Thawalib School itu memang tidak menarik, karena keseriusan belajar tidak tumbuh dari dalam, tetapi dipaksakan dari luar, hal ini yang kemudian membuat HAMKA melakukan pelarian hingga akhirnya HAMKA menenggelamkan diri di sebuah perpustakaan yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro, yang diberi nama Perpustakaan Zainaro. Pelarian ini merupakan hal yang positif karena banyak memberikan andil bagi perkembangan imajinasi di masa kanak-kanak serta kemampuan bercerita dan menulis di belakang hari. Pada masa-masa pendidikannya, HAMKA juga pernah dikirim untuk belajar di sekolah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, di Parabek Bukit Tinggi, namun ini juga tidak berlangsung lama karena pada tahun 1924, HAMKA meninggalkan Ranah Minang dan berangkat ke Yogyakarta. Secara

---

<sup>2</sup>Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 188.

<sup>3</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004), 1-2.

<sup>4</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 2.

<sup>5</sup>Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, 189.

<sup>6</sup>Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, 189.

<sup>7</sup>Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, 189.

keseluruhan masa pendidikan formal yang pernah di tempuh HAMKA hanya sekitar tujuh tahun lebih, yaitu antara tahun 1916 sampai tahun 1924.<sup>8</sup>

Menginjak usia 29 tahun, Buya HAMKA memulai aktifitas kerjanya dengan menjadi seorang guru agama di perkebunan Tebing Tinggi. HAMKA kemudian meneruskan karirnya sebagai seorang pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang dari tahun 1957 sampai tahun 1958. Setelah itu dia dilantik sebagai seorang rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.<sup>9</sup>

Di samping itu, HAMKA juga menjabat sebagai seorang pegawai tinggi agama yang dilantik oleh Menteri Agama Indonesia sejak tahun 1951 sampai dengan tahun 1960, tetapi dia meletakkan jabatannya setelah Soekarno memberikan dua pilihan untuk tetap menjabat sebagai petinggi Negara atau melanjutkan aktifitas politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia). HAMKA lebih banyak sendiri dan melakukan penyelidikan meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik yang ada di dalam Islam maupun Barat.<sup>10</sup> Dengan kemahirannya berbahasa asing (Arab dan Inggris), dia meneliti karya ulama-ulama Islam dari Timur Tengah seperti Zakki Mubârak, Jurji Zaydân, ‘Abbas al-Aqqâd, Mushthafâ al-Manfalûtî, dan Husain Haykal serta karya-karya para sarjana Barat (Inggris, Perancis, dan Jerman) seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.<sup>11</sup>

Buya HAMKA juga merupakan tokoh yang aktif di bidang media massa. Dia pernah menjadi wartawan di beberapa media seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, HAMKA pernah menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Dan pada tahun 1932, dia menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Selain itu, dia juga menjadi editor majalah seperti Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam.<sup>12</sup>

HAMKA pernah menerima beberapa anugerah tingkat nasional dan internasional seperti anugerah kehormatan *Ustâdzîyyah Fakhriyyah (Doctor Honoris Causa)*<sup>13</sup> dari Universitas al-Azhar (1958), dalam rangka penghormatan untuk perjuangannya terhadap *syi’ar* Islam dan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974, dalam rangka pengabdianya mengembangkan kesusasteraan. Sedangkan penghargaan domestik yang dia dapatkan adalah gelar Datuk Indono dan Pangeran Wiroguno.<sup>14</sup>

### Karya-Karya Buya Hamka

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang agama, sejarah, budaya, sastra dan politik, Buya HAMKA banyak menuangkan pengetahuannya tersebut ke dalam karya-karya tulis. Beliau adalah seorang penulis yang banyak menghasilkan karya, hasil-hasil karya tulisnya baik yang berhubungan dengan sastra dan agama semuanya berjumlah sekitar 79 karya. Diantara karya-karyanya tersebut yaitu *Khatib Ummah* jilid 1-3 yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, *Layla Majnun*, *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, *Tasawuf Modern, Islam dan Demokrasi*, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, *Mengembara di Lembah Nil*, *Di Tepi Sungai Dajlah*, *Islam dan Kebatinan*, *Ekspansi Ideologi*, *Falsafah Ideologi*

<sup>8</sup>Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, 188-189.

<sup>9</sup>Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, 191.

<sup>10</sup>Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, 191.

<sup>11</sup>Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, 188

<sup>12</sup>Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, 189-190.

<sup>13</sup>Dalam buku karangan dengan judul “Mengapa Dinamai Tafsir al-Azhar” dijelaskan kalau Buya HAMKA adalah orang yang pertama kali menerima gelar dari Universitas al-Azhar, lihat selengkapnya di HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 46.

<sup>14</sup>Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, 190.

*Islam, Urat Tunggang Pancasila, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau*, dan karyanya yang begitu masyhur, yakni *Tafsir al-Azhar* Juz 1-30, dan masih banyak lagi.<sup>15</sup>

### Latar Belakang Penulisan Kitab *Tafsir Al-Azhar*

Tafsir HAMKA dinamakan *al-Azhar* karena serupa dengan nama masjid yang didirikan di tanah halamannya, Kebayoran Baru.<sup>16</sup> Nama ini diilhamkan oleh Syaikh Mahmud Syalithuth dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia.<sup>17</sup> HAMKA awalnya mengenalkan tafsirnya tersebut melalui kuliah subuh pada jama'ah masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta.

Penafsiran HAMKA dimulai dari Surah al-Kahfi, Juz XV. Tafsir ini menemui sentuhan pertamanya dari penjelasan (*syarah*) yang disampaikan di Masjid al-Azhar. Catatan yang ditulis sejak 1959 ini telah dipublikasikan dalam majalah tengah bulanan yang bernama '*Gema Islam*' yang terbit pertamanya pada 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah *Panji Masyarakat* yang dibredel oleh Sukarno di tahun 1960.<sup>18</sup>

Pada Senin, 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, HAMKA ditangkap penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat terhadap tanah airnya sendiri dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967).<sup>19</sup> Di sinilah HAMKA memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 juznya. Dengan keinsyafan dan rasa syukur yang tinggi, ia menyatakan penghargaanannya terhadap berbagai dukungan yang telah diberikan padanya dari para ulama, para utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, ulama' dari Mesir, ulama' di al-Azhar, Syaikh Muhammad al-Ghazali, Syaikh Ahmad Sharbasi, dari Makassar, Banjarmasin, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat dan lain-lain.<sup>20</sup> Pada tahun 1967, akhirnya Tafsir *al-Azhar* pertama kali diterbitkan.<sup>21</sup>

Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia men-*zahirkan* watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-politik umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di Nusantara. Penahanan atas dirinya malah memperkuat *iltizâm* dan tekad perjuangannya serta mampu mencetuskan semangat dan kekuatan baru terhadap pemikiran dan pandangan hidupnya:

“Sebab selama dalam tahanan itu, selain dari mengerjakan “tafsir” ini di waktu siang, di malam hari mendapat kesempatan sangat luas buat beribadat kepada Tuhan dan tahajjud serta munajat lepas tengah malam, adalah obat yang paling mujarab pengobat muram dan kesepian di waktu segala jalan hubungan di bumi ditutup orang, hubungan ke langit lapang terluang.”<sup>22</sup>

Tafsir *al-Azhar* ditulis berasaskan pandangan dan kerangka *manhaj* yang jelas dengan merujuk pada kaedah Bahasa Arab, tafsiran salaf, *asbâb al-nuzûl*, *nâsikh-mansûkh*, Ilmu Hadis, Ilmu Fiqh dan

<sup>15</sup>Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, 191-192.

<sup>16</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 43. Hal ini sebagaimana yang dituliskan dalam tafsirnya: “Langsung saya berikan nama baginya Tafsir al-Azhar, sebab “tafsir” ini timbul di dalam mesjid agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syaikh Jami' al-Azhar sendiri.” Lihat selengkapnya dalam muqaddimah tafsirnya HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 48.

<sup>17</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 48.

<sup>18</sup>Lihat: HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 48 dan Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. (Bandung: TERAJU, 2003), 59.

<sup>19</sup>Lihat: Badiatul Razikin (dkk.), *101 Jejak Tokoh Islam*, 191 dan Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia*, 59.

<sup>20</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 55.

<sup>21</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia*, 60.

<sup>22</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 56-57.

sebagainya. Ia turut men-*zahirkan* kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran *madzhab*.<sup>23</sup>

Tafsir ini merupakan pencapaian dan sumbangan terbesar HAMKA dalam membangun pemikiran dan mengangkat tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir di Nusantara.<sup>24</sup> Adapun tujuan terpenting dalam penulisan Tafsir *al-Azhar* adalah untuk memperkuat dan memperkukuh *hujjah* para muballigh dan mendukung gerakan dakwah.<sup>25</sup>

### Sistematika Kitab *Tafsir Al-Azhar*

Dalam menyusun *Tafsir al-Azhar*, HAMKA menggunakan sistematika tersendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

1. Menurut susunan penafsirannya, Buya HAMKA menggunakan metode *tartīb utsmānī* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan *Mushaf Utsmānī*, yang dimulai dari Surah al-Fâtiḥah sampai Surah al-Nâs. Metode tafsir yang demikian disebut juga dengan metode *tablīlī*.
2. Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya HAMKA senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan.<sup>26</sup>
3. Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat. Contoh: Surah al-Fâtiḥah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah.<sup>27</sup> Dan Surah al-Takâtsur (bermegah-megahan), surah ke-102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Makkah.
4. Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat –satu sampai lima ayat– dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai limabelas halaman.<sup>28</sup>
5. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar HAMKA terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.<sup>29</sup>
6. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan. Sebagai contoh yakni dalam pembahasan tentang Surah al-Fâtiḥah sebagai rukun sembahyang, hadis tentang imam yang membaca Surah al-Fâtiḥah dengan *jabr*, hendaklah makmum berdiam diri mendengarkan.

“Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah Saw. berkata: sesungguhnya iman itu lain tidak telah dijadikan menjadi ikutan kamu, maka apabila dia telah takbir, hendaklah kamu takbir

<sup>23</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 3.

<sup>24</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 58.

<sup>25</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 6.

<sup>26</sup>Ditemukan dari tiap daftar isi dalam kitab *Tafsir al-Azhar*. Lihat selengkapnya dalam Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 141 dan 143

<sup>27</sup>Lihat selengkapnya di HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 79.

<sup>28</sup>Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, 140.

<sup>29</sup>Bandingkan dengan *Tafsir al-Bayan* karya Hasbi al-Shiddiqi dan *Tafsir al-Qur'anul Karim* karya Halim Hasan yang mana keduanya muncul bersamaan dengan *Tafsir al-Azhar*. Tapi hanya HAMKA lah yang mampu membicarakan masalah kontemporer. Inilah salah satu keistimewaan kitab *Tafsir al-Azhar*. Lihat selengkapnya Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul 'Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 142-143.

pula dan apabila ia membaca, maka hendaklah kamu berdiam diri.” (Diriwayatkan oleh yang berlima, kecuali al-Turmudzi, dan berkata Muslim: hadis ini *shahih*)<sup>30</sup>

7. Dalam tiap surah, HAMKA menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam Surah al-Fâtiyah terdapat tema antara lain:
- Al-Fâtiyah sebagai rukun sembahyang<sup>31</sup>
  - Di antara *jabr* dan *sirr*<sup>32</sup>
  - Dari hal *âmîn*<sup>33</sup>
  - Al-Fâtiyah dengan Bahasa Arab.<sup>34</sup>

Dalam penjelasan tafsirannya, terkadang HAMKA menambahkan syair. Contoh dalam penafsiran Surah al-Fâtiyah ayat 4: *مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ* dijelaskan sebagai berikut:

Di dunia ini tidak ada pembalasan yang sebenarnya dan di sini tidak ada perhitungan yang adil. Sebagaimana syair yang dicantumkan:

وَعَيْنُ الرُّضَا عَنْ كُلِّ عَيْبٍ كَلِيلَةٌ # كَمَا أَنَّ عَيْنَ السُّخْطِ تُبْدِي الْمَسَاوِيَا

*Dan Mata keridhaan gelap tidak melihat cacat  
Sebagai juga mata kebencian hanya melihat yang buruk saja.*<sup>35</sup>

8. Di dalam *Tafsir al-Azhar*, nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental. Sebagai contoh ketika Buya HAMKA menafsirkan surah ‘Abasa ayat 31-32, yaitu:

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا (31) مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ (32)

*Artinya: dan buah-buahan serta rumput-rumputan (31) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu (32).*<sup>36</sup>

Buya HAMKA menafsirkan ayat di atas dengan:

“Berpuluh macam buah-buahan segar yang dapat dimakan oleh manusia, sejak dari delima, anggur, apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan berbagai buah-buahan yang tumbuh di daerah beriklim panas sebagai pepaya, nenas, rambutan, durian, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan binatang ternak yang dipelihara oleh manusia tadi”.<sup>37</sup>

Dalam penafsirannya itu terasa sekali nuansa Minangnya yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti contoh buah-buahan yang dikemukakannya, yaitu mangga, rambutan, durian, duku, dan langsung. Nama buah-buahan itu merupakan buah-buahan yang tidak tumbuh di Timur Tengah, tetapi banyak tumbuh di Indonesia.

<sup>30</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 119.

<sup>31</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 116-120.

<sup>32</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 121-128.

<sup>33</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 129.

<sup>34</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 130-133.

<sup>35</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 100.

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; al-Jumanatul 'Ali: Seuntai Mutiara Yang Maha Lubur* (Jakarta: J-ART, 2007), 585.

<sup>37</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 8.

## Metode dan Aliran Tafsir *Al-Azhar*

### 1. Menurut Sumber Penafsirannya

Buya HAMKA menggunakan metode *tafsîr bi al-Iqtirân* karena penafsirannya tidak hanya menggunakan al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir *al-mu'tabarab* saja, tetapi juga memberikan penjelasan secara ilmiah (*ra'yu*) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat *kauniyah*. Buya HAMKA tidak pernah lepas dengan penggunaan metode *tafsîr bi al-ma'tsûr* saja, tapi ia juga menggunakan metode *tafsîr bi al-ra'y* yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi sosio-kultur dalam masyarakat, bahkan dia juga memasukan unsur-unsur keadaan geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.

Dalam mukaddimah *Tafsir al-Azhar*, Buya sempat membahas kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti *Tafsîr al-Râzî*, *al-Kasyshâf* karya al-Zamakhshârî, *Rûb al-Ma'ânî* karya al-Alûsi,<sup>38</sup> *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurthûbî, *Tafsîr al-Marâghî*, *al-Qâsimî*, *al-Khâzjin*, *al-Thabarî*,<sup>39</sup> dan *al-Manâr*.<sup>40</sup> HAMKA memelihara sebaik-baiknya hubungan di antara *naql* dengan *aql*. Di antara *riwâyah* dengan *dirâyah*. Ia tidak hanya mengutip atau memindah pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dan pengalaman sendiri.”<sup>41</sup>

### 2. Menurut Susunan Penafsirannya

HAMKA menggunakan metode *tablîlî* karena dimulai dari Surah al-Fâtîhah hingga surah al-Nâs.

### 3. Menurut Cara Penjelasannya

HAMKA menggunakan metode *muqarîn* yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan membandingkan antara ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis, dan dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu antara objek yang dibandingkan dengan cara memasukan penafsiran dari ulama tafsir yang lain.

### 4. Menurut Keluasan Penjelasan

HAMKA menggunakan metode *tafshîlî* yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat, dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas dan ia menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi bagi oleh masyarakat awam maupun intelektual.

### 5. Corak yang Dipakai

Corak yang mendominasi dalam penafsiran HAMKA adalah *lawn adâbiî wa ijtimâ'î* yang nampak terlihat dari latar belakang HAMKA sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama. Di samping itu, ia memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung (pemerintahan Orde Lama) dan situasi politik waktu itu. Misalnya:

<sup>38</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 6.

<sup>39</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 255.

<sup>40</sup>“Tafsir yang amat menarik hati penafsir buat dijadikan contoh ialah tafsir al-Manar karangan Sayid Rasyid Ridha, berdasar kepada ajaran tafsir gurunya Syaikh Muhammad Abduh. Tafsir ia ini, selain dari menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, mengenai hadis, fiqh dan sejarah dan lain-lain, juga menyesuaikan ayat-ayat itu dengan perkembangan politik dan kemasyarakatan, yang sesuai dengan zaman di waktu tafsir itu dikarang. Lihat selengkapnya HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 41.

<sup>41</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 40.

وَأِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانَ مَبْهُوضَةً فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آتِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ<sup>42</sup>

Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berhutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>43</sup>

Adapun terkait kisah *isrâ'iliyyât*, HAMKA memberikan penjelasannya bahwa itu adalah dinding yang menghambat orang dari kebenaran al-Qur'an. Kalau di dalam tafsir ini ditemukan riwayat-riwayat *isrâ'iliyyât*, maka tidak lain hanyalah sebagai peringatan saja.<sup>44</sup>

### Contoh Penafsiran Buya Hamka

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh HAMKA dalam menafsirkan suatu ayat:

#### 1. Al-Qur'an dengan al-Qur'an

Bunyi potongan Surah al-Fâtiyah ayat 7: .....غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ.....

“Bukan jalan mereka yang dimurkai atasnya”

Tafsirannya: Siapakah yang dimurkai Tuhan? Ialah orang yang telah diberi kepadanya petunjuk, telah diutus kepadanya Rasul-Rasul telah diturunkan kepadanya kitab-kitab wahyu, namun ia masih saja memperturutkan hawa nafsunya. Telah ditegur berkali-kali, namun teguran itu tidak diperdulikannya. Ia merasa lebih pintar daripada Allah, Rasul-rasul dicemoohnya, petunjuk Tuhan diletakkannya ke samping, perdayaan setan diperturutkannya.

Ayat tersebut ditafsiri dengan Surah Ali 'Imrân ayat 77:

.....أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

(آل عمران : 77)

“Itulah orang yang tidak ada bagian untuk mereka di akhirat dan tidaklah Allah akan bercakap dengan mereka dan tidak akan memandang kepada mereka di hari kiamat dan tidak Dia akan membersihkan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih”.<sup>45</sup>

Dan seperti itulah, tidak diajak bercakap oleh Tuhan, tidak dipandang oleh Tuhan, seakan-akan Tuhan dalam bahasa umum “membuang muka” apabila berhadapan dengannya. Begitulah nasib orang yang dimurkai.<sup>46</sup>

<sup>42</sup>Al-Qur'an, 2: 283

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya; al-Jumanatul 'Ali*, 49.

<sup>44</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 34.

<sup>45</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 111-112.

<sup>46</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 111-112.



## 2. Al-Qur'an dengan Hadis

Surah al-Fâtiḥah ayat 6: **إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ**

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”.

Menurut riwayat Ibn Hatim dari Ibn ‘Abbas, menurut beliau dengan meminta ditunjuki jalan yang lurus, tafsirnya ialah mohon ditunjuki agama-Mu yang benar.

Menurut beberapa riwayat dari ahli hadis, dari Jabir bin ‘Abdullah bahwa yang dimaksud *shirâth al-mustaqîm* adalah agama Islam. Dan menurut riwayat yang lain, Ibn Mas‘ud mentafsirkan bahwa yang dimaksud adalah kitab Allah (al-Qur’an).<sup>47</sup>

3. Al-Qur'an dengan *qaul* sahabat atau tabi‘in

Surah al-Fâtiḥah ayat 6: **إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ**

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”.

Buya HAMKA memaparkan pendapat salah seorang ulama’ yaitu Fudhail bin ‘Iyadh, ia mengatakan kalau yang dimaksud *shirâth al-mustaqîm* adalah jalan pergi naik haji, yakni menunaikan haji sebagai rukun Islam yang kelima, dengan penuh keinsafan dan kesadaran sehingga mencapai haji yang mabrur.<sup>48</sup>

## 4. Al-Qur'an dengan riwayat dari kitab tafsir al-Mu’tabarrah

Surah al-Fâtiḥah ayat 6: **وَلَا الضَّالِّينَ** .....

“Dan bukan jalan mereka yang sesat”.

Sayyid Rasyid Ridha di dalam kitab tafsirnya *al-Manar* menguraikan penafsiran gurunya Syaikh Muhammad Abduh tentang orang yang tersesat, terbagi atas empat tingkat, yaitu:<sup>49</sup>

- a. Yang tidak sampai kepadanya dakwah, atau ada sampai tetapi hanya didapat dengan panca indra dan akal, tidak ada tuntutan agama.
- b. Sampai kepada mereka dakwah, atas jalan yang dapat membangun pikiran. Mereka telah mulai tertarik oleh dakwah itu, sebelum sampai menjadi keimanannya, ia pun mati.
- c. Dakwah sampai kepada mereka dan mereka akui, tetapi tidak mereka pergunakan akal buat berpikir dan menyelidiki dari pokoknya, tetapi mereka berpegang teguh juga kepada hawa nafsu atau kebiasaan lama atau menambah-nambah.
- d. Yang sesat dalam beramal, atau memutar-mutarkan hukum dari maksud yang sebenarnya.

Kesesatan orang-orang ini timbul dari kepintaran otak tetapi batinnya kosong daripada iman. Diruntuhkan agamanya, tetapi dia sendiri yang hancur.<sup>50</sup>

5. Al-Qur'an dengan pendapat (*ra’y*) sendiri

Pemakaian kalimat “Tuhan” dalam kata sehari-hari terpisah menjadi dua; Tuhan khusus untuk Allah dan tuan untuk menghormati sesama manusia. Untuk raja disebut Tuanku. Yang terpenting terlebih dahulu adalah memupuk perhatian yang telah ada dalam dasar jiwa, bahwa Zat Yang Maha Kuasa itu mustahil berbilang. Adapun tentang pemakaian

<sup>47</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 105-106.

<sup>48</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 106-107.

<sup>49</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 114.

<sup>50</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 114-115.

bahasa terhadap-Nya dengan nama apa Dia mesti disebut, terserahlah kepada perkembangan bahasa itu sendiri.<sup>51</sup>

Selain dari pemakaian bahasa Melayu tentang Tuhan itu, sebagian bangsa kitapun memakai juga kalimat lain untuk Allah itu. Dalam bahasa Jawa terhadap Allah disebut dengan Gusti Allah, padahal dalam bahasa Melayu Banjar, Gusti adalah gelar orang bangsawan. Demikian juga kalimat Pangeran untuk Allah dalam bahasa Sunda, padahal di daerah lain Pangeran adalah gelar bangsawan atau anak raja. Dalam bahasa Bugis dan Makassar disebut Poang Allah *Ta'âlâ*. Padahal kepada raja atau orang tua yang dihormati mereka mengucapkan Poang juga.<sup>52</sup>

### **Berbagai Komentar terhadap *Tafsir Al-Azhar***

Ciri khas Buya HAMKA yang menarik adalah, ia tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah secara formal, tetapi mampu menafsirkan al-Qur'an yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam. Secara sosio-kultural *Tafsir al-Azhar* penuh dengan sentuhan problem-problem umat Islam di Indonesia dan juga menzhahirkan upaya pentafsir dalam mengetengahkan corak pemikiran dan pentafsiran yang kontemporer.”

Berikut ini adalah pendapat para ulama' mengenai *Tafsir al-Azhar*.

1. Abû Syâkirîn menegaskan: “*Tafsir al-Azhar* merupakan karya HAMKA yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi.”<sup>53</sup>
2. Moh. Syauqi Md Zhahir: “*Tafsir al-Azhar* merupakan kitab tafsir Al-Qur'an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim.”<sup>54</sup>

Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini antara lain:

1. Diawali dengan pendahuluan yang berbicara tentang ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti definisi al-Qur'an, Makkiah atau Madaniyah, *Nuzûl al-Qur'ân*, Pembukuan Mushhaf, haluan tafsir, sejarah *Tafsir al-Azhar*, dan *î'jâz*<sup>55</sup>
2. Menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu sehingga memudahkan pembaca Indonesia memahami tafsirannya.
3. Beliau tidak hanya menafsiri dengan menggunakan pendekatan bahasa, ilmu-ilmu sosial, dan Ushul al-Fiqh saja, tetapi juga dengan bidang yang lain.<sup>56</sup>
4. Selektif terhadap pendapat dari sahabat atau ulama' tentang suatu pembahasan karena beliau akan tetap menolak pendapat mereka jika bertentangan dengan al-Qur'an atau hadis.

Di samping kelebihan itu, *Tafsir al-Azhar* juga mengandung beberapa kelemahan, di antaranya:

1. Yang dicantumkan terkadang hanya arti hadis saja tanpa mencantumkan teks hadisnya, dan terkadang juga tidak ditemukan sumber hadisnya. Contohnya seperti “... Hadis Abu Hurairah secara umum menyuruh takbir apabila imam telah takbir dan berdiam diri apabila imam telah membaca al-Fâtihah. Inipun umum. Maka dikecualikan dia oleh hadis ‘Ubadah

<sup>51</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 91.

<sup>52</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 91.

<sup>53</sup>Abu Syakirin, “Metodologi HAMKA dalam Penafsiran al-Qur'an”, dalam <http://abusyakirin.wordpress.com>,

<sup>54</sup>Mohd Syauqi bin Md Zahir Al-Kulimi, *Studi Mengenai Tafsir Al-Azhar* (Kertas kerja Seminar Tafsir al-Qur'an, 7 Ogos 2010, Islamic Renaissance Front – IIUM) dalam <http://abusyakirin.wordpress.com>, 14.

<sup>55</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 4-66.

<sup>56</sup>Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, 140-141.

tadi, yang menegaskan larangan Rasulullah membaca apapun, kecuali al-Fâtiyah. (Tanpa teks hadis arab dan *mukharrij-nya*)<sup>57</sup>

2. Bahasa yang digunakan dalam menafsirkan dan menjelaskan tentang suatu bahasan terkadang tidak mengikuti kaidah EYD, karena masih bercampur antara Bahasa Indonesia dengan Melayu.

## Penutup

Buya HAMKA adalah seorang tokoh Islam Indonesia, pemimpin, pujangga, pengarang, sejarawan, dan pendidik yang begitu berjasa bagi perkembangan khazanah keilmuan yang ada di Indonesia khususnya untuk dunia Islam yang ada di Indonesia. Tafsirnya yang berjudul *al-Azhar* merupakan sebuah karya yang sangat monumental diantara banyak dari karya-karyanya.

Menurut sumbernya, tafsir ini dikategorikan ke dalam *tafsîr bi al-ma'tsûr*. Untuk susunan penafsirannya, HAMKA menggunakan metode *tablîlî* karena dimulai dari Surah al-Fâtiyah hingga Surah al-Nâs. Adapun menurut cara penjelasannya, HAMKA menggunakan metode *muqârin* yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan perbandingan. Menurut keluasan penjelasannya, HAMKA menggunakan metode *tafsîlî* yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap al-Qur'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat, dengan suatu uraian yang terperinci tetapi jelas.

Corak yang mendominasi *Tafsir al-Azhar* adalah *adâbî ijtimâ'î* dengan keindahan bahasa Melayu yang disajikan berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan di masanya. Teknik bahasa yang digunakan dalam mengembangkan tafsirnya pun begitu beragam dan merupakan corak bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga relatif mudah bagi pembacanya yang mayoritas warga Indonesia untuk memahami maksud dari tafsirnya [ ]

## DAFTAR PUSTAKA

- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul 'Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Bandung: TERAJU, 2003.
- HAMKA. *Tafsir al-Azhar*. Jilid I. Juz I-II. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- HAMKA. *Tafsir al-Azhar*. Jilid XIV. Juz 29-39. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2004.
- Razikin, Badiatul (dkk.). *101 Jejak Tokoh Islam*. Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya; al-Jumanatul 'Ali. Seuntai Mutiara Yang Maha Lubur*. Jakarta: J-ART, 2007.

---

<sup>57</sup>HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, 120.